
PENGARUH *SELF-EFFICACY*, *AUDIT RISK* DAN *ETHICAL ORIENTATION* AUDITOR TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT* DENGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

¹Hajering, ² Nur Wahyuni

^{1,2} Universitas Muslim Indonesia

email: hajering.hajering@umi.ac.id

nurwahyuni@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of self-efficacy, audit risk, ethical orientation of auditors towards audit judgment with spiritual quotient as a moderating variable in Auditors at the Inspectorate Office of South Sulawesi Province. The data for this study were obtained from the Inspectorate Auditors of South Sulawesi Province.

This study uses primary data obtained directly through questionnaires from auditors of the Inspectorate of South Sulawesi Province. The data collection method used is quantitative with the Structural Equation Model (SEM) as a data analysis method with the help of Smart PLS 3.0 software.

The results of this study indicate that all variables of self-efficacy, audit risk ethical orientation, audit judgment and spiritual quotient show results in the same direction. This means that self-efficacy, audit risk and ethical orientation can bring better audit judgment by an auditor when doing audit work. By being strengthened by spiritual quotient, it will further build accurate and correct audit judgment by auditors so that it will produce more controlled and balanced judgment.

Keywords : *Audit Judgement, Audit Risk, Ethical Orientation, Self Efficacy, Spiritual Quotient*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris *self-efficacy*, *audit risk*, *ethical orientation* auditor terhadap *audit judgement* dengan *spiritual quotient* sebagai variabel moderating pada Auditor di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Data penelitian ini diperoleh dari Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner pada auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuantitatif dengan *Structural Equation Model* (SEM) sebagai metode analisis data dengan bantuan *software* Smart PLS 3.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel *self-efficacy*, *audit risk* *ethical orientation*, *audit judgement* dan *spiritual quotient* menunjukkan hasil yang searah. Hal ini berarti bahwa *self-efficacy*, *audit risk* dan *ethical orientation* dapat membawa *audit judgement* yang lebih baik oleh seorang auditor ketika melakukan pekerjaan audit. Dengan diperkuat oleh *spiritual quotient* maka akan semakin membangun *judgement* audit yang akurat dan benar oleh auditor sehingga akan menghasilkan *judgement* yang lebih terkontrol dan seimbang.

Kata Kunci : *Audit Judgement, Audit Risk, Ethical Orientation, Self Efficacy, Spiritual Quotient*

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis yang begitu pesat di era industri 4.0 menyebabkan meningkatnya kebutuhan berbagai pihak akan suatu laporan keuangan sebagai penyedia informasi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya pula permintaan akan jasa auditor sebagai pihak yang akan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan, andal dan layak. Informasi mengenai laporan keuangan menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan sehingga penyajiannya harus terbebas dari salah saji. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018).

Pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat (Martani et al., 2012). Dalam hal ini, laporan keuangan (*financial statement*) dapat mengungkapkan dan menginformasikan empat aktivitas perusahaan perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi (Sjahrial & Purba 2013:3). Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Pengendalian ini dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *audit judgement* seorang auditor yang akan dikaji dalam penelilitan ini antara lain *self-efficacy*, *audit risk*, dan *ethical orientation* dengan menggunakan *spiritual quotient* sebagai variabel moderasi. *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan akan diri sendiri yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dimana *self-efficacy* akan mempengaruhi tiap individu untuk menentukan tindakan ataupun sikap yang akan ia lakukan untuk mencapai tujuannya. *Self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk menyusun, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan menerapkan suatu tindakan untuk menunjukkan keahlian tertentu (Ilal et al., 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiwien dan Fitriwati (2017) yang didukung oleh penelitian Iskandar & Sanusi (2011), Wijayanti (2014), Lestari (2015) menemukan hasil bahwa auditor yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam melaksanakan tugas audit maka akan meningkatkan *audit judgement* yang dihasilkan.

Audit risk (risiko audit) merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material. Risiko audit menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material (Faridah et al., 2002). Oleh karena itu, risiko audit merupakan dasar bagi pertimbangan (*judgement*) auditor dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faridah et al (2002) dijelaskan bahwa besar kecilnya atau tinggi rendahnya risiko audit merupakan unsur pembentuk *judgement* auditor terhadap opini auditor yang akan diberikan sehubungan dengan pemeriksaan laporan keuangan.

Johari et al (2019) meneliti tentang pengaruh *ethical orientation* terhadap *auditor's ethical judgment*. Hasilnya adalah *ethical orientation* secara signifikan mempengaruhi *audit judgement*. Dimana idealisme memiliki pengaruh positif terhadap *auditor's ethical judgment* yang menunjukkan bahwa auditor lebih memperhatikan orientasi etika/kesejahteraan individu yang cenderung mendukung penuh segala tindakan etis yang benar dan tidak berkompromi dengan tindakan yang merugikan orang lain. Namun, hasil berbeda terdapat pada penelitian Primasari (2014), Sugiantari dan Widanaputra (2016) yang menyebutkan bahwa idealisme tidak berpengaruh secara signifikan

KAJIAN TEORI

1. Teori Atribusi

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Fritz Heider (1958) yang menyatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misal sifat, karakter, sikap dan lain-lain maupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Ngudi et al, 2021).

Penjelasan yang kita buat mengenai perilaku kita dan perilaku orang lain biasanya terbagi atas dua kategori. Menurut Carole Wade dan Carole Tavriss terdapat dua macam teori atribusi yang dibagi menjadi teori *atribusi situasional* dan *atribusi disposisional*. Menurutny, ketika kita membuat *atribusi situasional*, kita mencoba mengidentifikasi penyebab munculnya perilaku tersebut berasal dari lingkungan atau situasi. *Dispositional attribution* atau penyebab internal mengacu pada aspek individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan dan motivasi (Ngudi et al, 2021).

2. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Teori perkembangan moral kognitif merupakan teori yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg. Kohlberg menyatakan bahwa moral kognitif adalah faktor penentu dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian Kohlberg banyak mendapat dukungan dengan ditemukannya model untuk pengembangan moral kognitif (Trevino, 1986; Trevino et al., 1998). Dalam Ribhan & Nasrullah (2013), mereka menyatakan bahwa moral kognitif adalah elemen penting dalam tahap penilaian keputusan-keputusan yang etis. Perkembangan moral kognitif seorang individu tidak hanya dapat diamati dari perilakunya akan tetapi dilihat dari kesadaran moralnya dalam membuat suatu keputusan.

Kohlberg berpendapat bahwa individu secara berurutan melalui tiga tingkat perkembangan moral dalam pengambilan keputusan yaitu *pre-konvensional*, *konvensional*, dan *post-konvensional* sebelum mencapai kematangan moral. Pada tingkat *pre-konvensional* pengembangan moral kognitif ditandai dengan keputusan individu berdasarkan pada keprihatinan eksklusif individu untuk dirinya sendiri atau kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dampak dari tindakannya pada orang lain. Pada tingkat ini, individu sering bertindak dalam rangka menghindari hukuman.

3. Self-Efficacy

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy is a form of internal motivation* (efikasi diri merupakan bentuk motivasi internal). Yang dapat diartikan bahwa *self-efficacy* ialah kepercayaan seseorang bahwa ia mampu untuk mengatur dan melaksanakan sebuah tugas untuk mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. *Self-efficacy* yang diajukan oleh Bandura berdasar pada teori sosial kognitif. Dimana dalam teorinya Bandura (1986) menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*tridirectional reciprocal causation*) ia juga mengartikan *self-efficacy* sebagai kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku tertentu (Iskandar & Sanusi: 2011).

Self-efficacy is a motivational construct that influences an individual's choice of activities, level of achievement, persistence, and performance in various contexts (efikasi diri merupakan sebuah konstruksi motivasi yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam berbagai aktivitas, tingkat pencapaian, ketekunan dan kinerja seseorang dalam berbagai konteks) (Iskandar & Sanusi, 2011). Adapun menurut Ilal et al (2019) *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk menyusun, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan menerapkan suatu tindakan untuk menunjukkan keahlian tertentu.

4. Audit Risk

Risiko audit merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material (Rissyo & Nurna: 2006). *Audit Risk and Materiality in Conducting an audit* (SAS No. 47 dan 82), mendefinisikan *audit risk* yaitu risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Risiko audit adalah risiko bahwa seorang auditor memberikan opini audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan memiliki salah saji material (Hayes et al., 2017:215). Dalam SA seksi 700 (2016) dijelaskan bahwa risiko audit merupakan risiko teknis yang berkaitan dengan proses audit. Suraida menjelaskan bahwa risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi Irregularities atau fraud (penyimpangan) yaitu antara lain: *related party* (hubungan istimewa), *client misstate* (klien melakukan penyimpangan), kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif), *initial audit* (klien baru pertama kali di audit), dan klien bermasalah (Christiani & Kurnia, 2012)

5. Ethical Orientation

Ethical orientation (Orientasi Etika) tidak terlepas oleh perilaku, tindakan maupun sikap individu. Dalam merespon suatu tindakan akan perilaku tidak etis, seseorang yang bersikap etis sudah seharusnya memberikan jawaban ketidaksetujuan. Dimana kecurangan akuntansi merupakan salah satu bentuk dari perilaku tidak etis.

Forsyth menyatakan bahwa filsafat moral dapat mempengaruhi penilaian praktik bisnis tertentu dan keputusan untuk terlibat dalam praktik tersebut (Revita:2014). Filsafat moral yang ada pada setiap individu akan berpengaruh pada penilaian seseorang baik atau tidak suatu masalah dilihat dari sudut pandang etis yang ada di lingkungan sekitar mereka (Damayanthi & Juliarsa, 2016).

Forsyth juga mengatakan bahwa orientasi etika atau nilai-nilai etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Dimana ia melakukan klasifikasi penilaian etika berdasarkan tingkat idealisme dan relativisme yang diuraikan dalam gambar berikut:

		RELATIVISME	
		TINGGI	RENDAH
IDEALISME	TINGGI	Situasionisme Menolak aturan moral, mendukung analisis individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi.	Absolutisme Megasumsikan bahwa hasil yang terbaik selalu dapat dicapai dengan mengikuti aturan-aturan moral secara universal.
	RENDAH	Subjektivisme Penilaian lebih didasarkan pada nilai pribadi daripada prinsip-prinsip moral secara universal.	Eksepsionisme Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku.

Sumber: Areif (2015)

Gambar 1. Klasifikasi Penilaian Etika

Konsep idealisme dan relativisme tidak berlawanan, namun menunjukkan dua skala yang terpisah Forsyth (1981) dalam Arief (2015). *Ethical orientation idealisme* merupakan sebuah sikap yang beranggapan bahwa perilaku yang benar dan tepat akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Idealisme mengacu pada hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral.

6. Audit Judgement

Definisi audit menurut Agoes (2017) adalah satu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang profesional, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Judgment adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhi adalah materialitas dan apa yang kita yakini sebagai kebenaran (Agustina, 2020). *Judgement* juga didefinisikan sebagai proses pembuatan keputusan dari beberapa kemungkinan dalam kondisi yang tidak pasti dan berisiko.

Audit judgment merupakan kebijakan auditor dalam memberikan pendapat untuk menentukan hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa yang lain (Jamilah et al, 2007). Jamilah juga menjelaskan bahwa *audit judgement* merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dalam tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor (Siregar, 2019).

Adapun cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Jamilah et al., 2007). Tanggungjawab seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit terletak pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan *judgment* atas keterangan dan bukti-bukti. Seorang auditor akan mempertimbangkan dan juga memilih bukti audit mana yang nantinya akan digunakan, hal ini karena proses audit tidak dilakukan pada semua bukti yang ada. Seorang auditor hanya akan memilih bukti-bukti yang dicurigai terdapat kesalahan didalamnya. Bukti-bukti inilah yang nantinya dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas hasil dari pelaksanaan auditnya. Oleh karena itu, jika auditor salah melakukan *judgment* maka hal ini tentunya berpengaruh terhadap laporan hasil auditnya (Wiwien et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varian dengan alternatif dengan bantuan software Smart PLS 3.0. Setelah mengumpulkan semua data dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data yaitu Uji Statistik Deskriptif, Partial Least Square, dengan menggunakan variable terikat, variable bebas dan variable moderasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, *audit risk*, *ethical orientation*, *audit judgement* dan *spiritual quotient*. Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif. Setelah melakukan penelitian, telah diperoleh data yang diperlukan sebagai informasi yang akurat. Selanjutnya, akan dilakukan deskripsi penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai hasil jawaban dari masing-masing responden atas pertanyaan yang diajukan pada saat penelitian. Nilai-nilai yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Self Efficacy	39	3.50	5.00	4.5983	.50105
Audit Risk	39	2.33	5.00	4.1624	.78685
Ethical Orientation	39	3.63	5.00	4.4647	.45519
Spiritual Quotient	39	2.60	5.00	4.4974	.59978
Audit Judgement	39	2.00	5.00	4.2051	.68980
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel diatas menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain :

1) *Self Efficacy* (X_1)

Berdasarkan tabel diatas X_1 memiliki nilai minimum 3,5 nilai maksimum 5, dan mean 4,5983 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,50105 dari nilai rata-rata jawaban responden.

2) *Audit Risk* (X_2)

Berdasarkan tabel diatas X_2 memiliki nilai minimum 2,33 nilai maksimum 5, dan mean 4,11624 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,78685 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3) *Ethical Orientation* (X_3)

Berdasarkan tabel diatas X_3 memiliki nilai minimum 3,63 nilai maksimum 5, dan mean 4,4647 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,45519 dari nilai rata-rata jawaban responden.

4) *Audit Judgement* (Y)

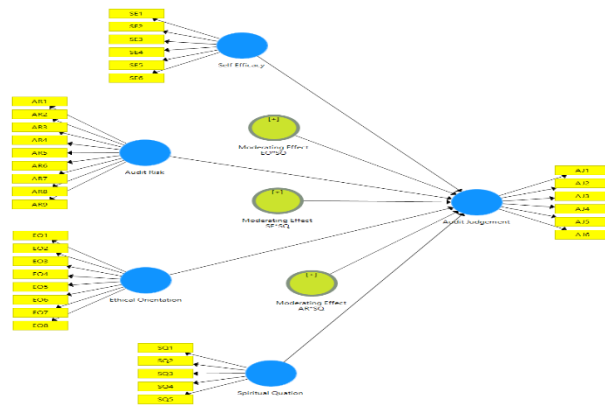
Berdasarkan tabel diatas Y memiliki nilai minimum 2 nilai maksimum 5, dan mean 4,2051 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,68980 dari nilai rata-rata jawaban responden.

5) *Spiritual Quotient* (M)

Berdasarkan tabel diatas M memiliki nilai minimum 2,6 nilai maksimum 5, dan mean 4,4974 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,59978 dari nilai rata-rata jawaban responden.

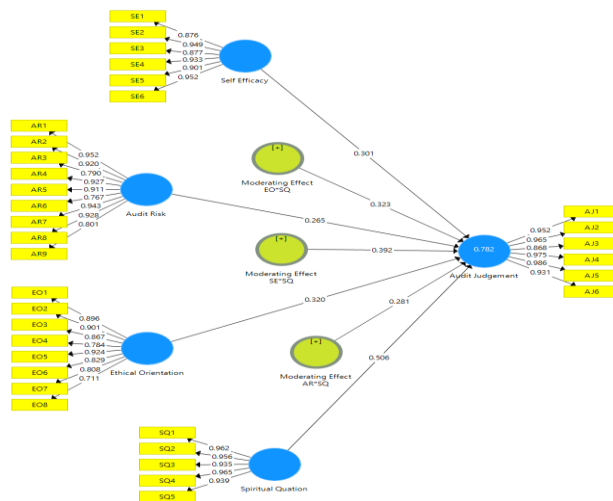
First Order Confirmatory Factor Analysis

First order konstruksi dimana pengujiannya akan melalui satu jenjang, analisis dilakukan dari konstruk laten ke indikator-indikatornya.



Gambar First Order Confirmatory Factor Analysis

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa *first order* konstruk *self-efficacy* diukur dengan indikator SE1 – SE6. *First order* konstruk *audit risk* diukur dengan indikator AR1 – AR9. *First order* konstruk *ethical orientation* diukur dengan indikator EO1 – EO8. *First order* konstruk *spiritual quotient* diukur dengan dengan indikator SQ1 – SQ5. Dan *first order* konstruk *audit judgement* diukur dengan dengan indikator AJ1 – AJ6.



Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *sel-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seorang auditor maka *audit judgement* yang akan dihasilkannya akan semakin meningkat. Ilal et al (2019) menyatakan bahwa *self-efficacy* ialah suatu keyakinan atau kepercayaan mengenai kemampuan diri seseorang dalam melaksanakan suatu tugas dalam mencapai tujuannya, dan menghasilkan serta menerapkan suatu tindakan untuk menunjukkan keahlian tertentu yang terdapat dala dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Sulawesi Selatan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam melakoni perannya sebagai seorang auditor yang berpegang pada prinsip dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Auditor yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan yang tinggi pula dalam menjalankan tanggung jawab yang diembannya walaupun berada dalam kondisi yang rumit sehingga tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan tugasnya pun mempunyai peluang yang lebih tinggi dibanding dengan individu

yang pesimis terhadap apa yang dikerjakan (Anas, 2020).

Auditor dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mudah untuk tidak bergantung pada *judgement* dari orang lain sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuannya dalam membuat dan menghasilkan suatu *judgement*. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai tingkat *self-efficacy* yang tinggi dibuktikan dengan jalannya dan terlaksananya proses audit dengan dihasilkannya *judgement* audit sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Inspektorat.

Penelitian ini menunjukkan pula bahwa indikator *self-efficacy* yang paling dominan merupakan indikator 'keyakinan diri' yang dapat menggambarkan bahwa auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam membuat *judgement* audit. Seorang auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan audit serta menerbitkan laporan atas temuannya (Boynnton, 2003). Hal ini mengharuskan seorang auditor untuk percaya akan kemampuan dirinya sendiri dengan begitu ia mampu berdiri diatas dirinya sendiri atau dengan kata lain independen dan tidak terpengaruh. Sehingga tingginya *self-efficacy* seorang auditor dapat meningkatkan ketepatan dalam penilaian audit sehingga *judgement* yang dihasilkan para auditor di Kantor Inspektorat Sulawesi Selatan objektif serta akurat.

Hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti sifat, karakter, atau kemampuannya dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi, keadaan, atau kesulitan dalam pekerjaan. Auditor dengan motivasi yang kuat atau kepercayaan diri yang tinggi akan berdampak positif terhadap keberhasilannya dalam proses audit sehingga *judgement* yang dihasilkan akan lebih objektif (Anas, 2020).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rifka (2020), Wiwien & Fitrawati (2017) yang menemukan hasil bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* auditor dalam melaksanakan tugas audit maka akan meningkatkan *audit judgement* yang dihasilkannya. Penelitian ilat et al (2019) juga memberikan hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal ini karena pribadi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mempertimbangkan, mengevaluasi, dan menggabungkan kemampuan yang dimilikinya sebelum menentukan pilihan.

Pengaruh *audit risk* terhadap *audit judgement*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *audit risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang berada di Kantor Inspektorat Sulawesi Selatan menganggap bahwa *audit risk* yang tinggi juga akan meningkatkan *judgement* audit mereka. Seperti halnya dalam melaksanakan audit, ketika auditor menemukan pos dalam laporan keuangan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk disajikan salah. Maka hal ini menuntut ketelitian seorang auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang ada, dengan demikian dapat meminimalisir risiko audit yang ada sehingga ia dapat melakukan penugasan audit dengan baik termasuk dalam meningkatkan tanggung jawabnya sebagai auditor sehingga *judgement* yang dihasilkan para auditor pun berkualitas.

Penilaian terhadap risiko yang dihadapi oleh auditor secara jelas dinyatakan dalam standar audit yaitu Pernyataan Standar Auditing (PSA), risiko audit dan materialitas dalam pelaksanaan audit dimana risiko audit perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur tersebut. Jadi risiko audit mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian akan mempengaruhi dalam kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit *judgment* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasar pada ada atau tidaknya sangsi dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Jamilah et al, 2007). Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator yang dominan terhadap *audit judgement* merupakan indikator 'risiko deteksi', dimana semakin kecil risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor maka semakin besar risiko deteksi yang dapat diterima dan begitupun sebaliknya. Hal ini karena *judgement* pada tahap audit ditentukan berdasarkan pertimbangan tingkat risikonya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori atribusi sebagai teori pendukung yang menjelaskan hubungan antara variabel risiko audit dengan keberhasilan dalam *audit judgement*. Apabila risiko audit tinggi maka tingkat salah saji pada opini audit akan lebih terkontrol secara maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020) menunjukkan bahwa *audit risk* secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan *judgement* auditor.

Pengaruh *ethical orientation* terhadap *audit judgement*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *ethical orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa orientasi etik berpengaruh terhadap *judgement* audit mereka. Contohnya apabila seorang auditor yang bersifat idealis maka ia akan cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang-orang disekitarnya (Pamungkas, 2016). Hal ini karena dalam memutuskan suatu tindakan seorang auditor dengan idealisme yang tinggi akan mengarahkan dirinya pada pedoman atau standar yang telah ditetapkan sehingga ia mampu untuk bersikap dan bertindak secara etis. Seorang auditor yang memiliki *ethical orientation* idealisme yang tinggi membuat auditor melakoni sikap etis dalam kesehariannya. Seperti halnya jujur dalam memberikan penilaian terhadap laporan keuangan yang nantinya berdampak pada *judgementnya*. Forsyth (1992) menyatakan bahwa seseorang yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sedangkan auditor dengan relativisme tinggi cenderung menganggap bahwa keberadaan prinsip moral dapat mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang negatif. Ia cenderung menolak aturan moral dan menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada individu juga situasi yang dihadapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator *ethical orientation* yang dominan merupakan indikator 'prinsip etika dan moral' dimana dapat menggambarkan bahwa auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memegang teguh prinsip moral dan etika dalam kesehariannya khususnya dalam menetapkan *judgement* audit. Hal ini sejalan pula dengan teori perkembangan moral kognitif yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg yang menyatakan bahwa seseorang tidak hanya dapat dilihat dari perilakunya akan tetapi dilihat dari kesadaran moralnya dalam membuat suatu keputusan. Seorang auditor yang mengeluarkan *judgement* audit yang berkualitas akan senantiasa menjalankan aturan dalam audit dan moral yang berlaku. Berdasarkan teori atribusi, etika termasuk dalam faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit, meliputi etika yang dimiliki seorang auditor dalam menjalankan auditnya, akuntan publik harus bisa menyadari kebutuhan-kebutuhan dimana etika sebagai tanggungjawabnya kepada masyarakat, sesama praktisi, klien dan termasuk perilaku yang sangat terhormat. Hal tersebut menunjukkan bahwa etika seorang auditor akan mempengaruhi hasil dari pekerjaannya dalam hal ini yaitu laporan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johari et al (2019) yang menunjukkan bahwa *ethical orientation* ditemukan secara signifikan mempengaruhi auditor *ethical judgement*. Semakin tinggi orientasi etika seorang individu maka dalam mempertimbangkan *judgement* maka akan akan selaras dengan segala peraturan moral dan peraturan yang telah berlaku dalam kesehariannya.

Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgement

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement* dengan dimoderasi oleh *spiritual quotient*. Semakin tinggi *self efficacy* yang diperkuat dengan kecerdasan spiritual maka *audit judgement* akan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tugasnya, auditor yang bekerja pada Kantor Inspektorat di Sulawesi Selatan dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan dalam menjalankan tanggung jawab yang diembannya walaupun berada pada suatu kondisi yang sulit (Anas, 2020).

Auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi dan memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi memungkinkannya untuk mensinergikan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual secara komprehensif (Agustian, 2005) yang membuat auditor lebih percaya diri sehingga akan berpengaruh terhadap keyakinannya dalam melaksanakan tugas dengan baik dan sampai pada tujuan yang diharapkannya. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, maka auditor memiliki keyakinan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga ia mampu membangun *judgement* audit yang tepat, baik dan benar. *Spiritual quotient* merupakan landasan dasar yang sangat diperlukan agar *intelligence quotient* dan *emotional quotient* efektif dimana kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar dari ego. Hal ini membuat *spiritual quotient* menjadi kecerdasan tertinggi yang ada dalam diri seseorang (Zohar & Marshall, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) sebagai teori pendukung yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan, kepercayaan atau usaha sedangkan kekuatan eksternal (*eksternal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Pada teori yang dikembangkan Fritz Heider, *self-efficacy* menjadi salah satu faktor internal seseorang. Pada penelitian Anas (2020) menyatakan bahwa auditor yang memiliki *spiritual quotient* yang tinggi akan sangat berperan dalam pembuatan suatu *judgement* hal ini karena mereka mampu menyeimbangkan kecerdasan-kecerdasan lain diluar dari pada *spiritual quotient* sehingga membuat auditor memiliki suatu motivasi dalam mewujudkan harapan untuk membuat suatu *judgement* yang lebih baik, objektif serta akurat.

Adapun indikator 'memiliki kesadaran diri' menjadi indikator yang paling dominan dalam penelitian ini. Hal ini menggambarkan bahwa auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam membuat *judgement* audit yang berdasar pada nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Auditor yang memegang teguh prinsip dasar agama atau mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya yaitu auditor yang nantinya akan menghasilkan *judgement* (pertimbangan) yang bukan hanya berpatokan pada kode etik profesi atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) akan tetapi menselaraskannya dengan nilai-nilai spiritual yang di peganginya.

Spiritual quotient mayoritas diekspresikan melalui agama tetapi hal ini tidak menjamin seorang yang religius memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (Zohar & Marshall, 2007). Seperti contohnya yaitu penerapan nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan/keyakinan diri, yang menjadi pondasi awal implementasi kecerdasan spiritual. Auditor yang mampu membawa nilai kejujuran dalam mengaudit akan jauh berbeda dengan seorang auditor yang tidak mampu bersikap jujur. Selain telah menyalahi kode etik profesinya ia juga tidak mampu mengimplementasikan nilai spiritual yang di yakini.

Penelitian yang dilakukan oleh ilal et al (2019) yang memberikan hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement* sejalan dengan penelitian ini. Pribadi yang memiliki *self-efficacy* akan lebih mempertimbangkan, mengevaluasi, dan menggabungkan kemampuan yang dimilikinya sebelum menentukan *judgement* nya. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengeluarkan *judgement* audit yang baik dan selain sesuai dengan SPAP dan kode etik juga membawa nilai-nilai spiritual sebagai dasar *judgement*. Hal ini karena auditor mampu menyeimbangkan antara kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual yang berpengaruh terhadap keyakinannya dalam melaksanakan tugas dengan baik dan membangun *judgement* audit yang tepat.

Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *audit risk* terhadap *audit judgement

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *audit risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement* dengan dimoderasi oleh *spiritual quotient*. Semakin tinggi *audit risk* yang diperkuat dengan kecerdasan spiritual maka *audit judgement* akan semakin meningkat.

Dalam PSA No. 25 SA seksi 312 dinyatakan bahwa *audit risk* ialah risiko yang timbul karena auditor tanpa sadar memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya. Auditor yang memodifikasi pendapatnya merupakan salah satu penyimpangan dari *spiritual quotient* dimana ia sudah tidak lagi berpegang pada nilai-nilai spiritual disamping telah lalai terhadap kode etik profesinya. Sebuah laporan keuangan menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa *audit risk* yang tinggi kemudian diperkuat dengan *spiritual quotient* maka *judgement* audit yang dihasilkannya akan semakin akurat. Sehingga auditor yang menganggap bahwa *audit risk* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *audit judgement* maka ia dapat meminimalisir risiko audit yang ada dimana sebelumnya dan yang akan dibarengi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi memungkinkannya untuk menyeimbangkan antara kecerdasan emosional dan intelektual sehingga akan berpengaruh terhadap keyakinannya dalam menyelesaikan tugas dengan benar sesuai dengan peraturan instansi, moral serta agama.

Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi sebagai teori pendukung dalam penelitian ini yang menjelaskan hubungan antara variabel *audit risk* dengan dimoderasi *spiritual quotient* dengan keberhasilan dalam *audit judgement*. Apabila risiko audit tinggi yang didukung dengan *spiritual quotient* yang tinggi maka tingkat salah saji pada opini audit akan lebih terkontrol secara maksimal karena adanya keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator yang dominan terhadap *audit judgement* merupakan indikator 'risiko deteksi', dimana semakin kecil risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor maka semakin besar risiko deteksi yang dapat diterima dan begitupun sebaliknya. Hal ini karena *judgement* pada tahap audit ditentukan berdasarkan pertimbangan tingkat risikonya (Hasti, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Trihandi (2005) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mengajarkan seseorang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakan sehingga ingin menampilkan kinerja yang baik. Sehingga, auditor dalam menetapkan *judgement* auditnya yang dibarengi dengan *spiritual quotient* yang tinggi akan lebih merasakan makna hidup dan pekerjaannya lebih berarti sehingga mendorongnya untuk terus meningkatkan kinerja dalam menetapkan *judgement* audit.

Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* terhadap *audit judgement

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *ethical orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement* dengan dimoderasi oleh *spiritual quotient*. Semakin tinggi *ethical orientation* yang diperkuat dengan kecerdasan spiritual maka *audit judgement* akan semakin meningkat.

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membedakan perilaku dan tindakan yang benar maupun salah dalam setiap tugas yang dilakoninya sehingga mampu membuatnya idealis dalam bertindak (Pamungkas, 2016). Idealisme yang dimiliki oleh auditor yang dibarengi dengan kecerdasan spiritual mampu menghasilkan *judgement* audit yang tidak melanggar nilai-nilai moral juga kode etik. Sedangkan auditor yang memiliki *ethical orientation relativisme* yang tinggi tanpa dibarengi dengan *spiritual quotient* maka sulit baginya untuk dapat *survive* (bertahan) dalam menghadapi berbagai tantangan juga tekanan yang merupakan satu kesatuan dari risiko profesinya. Sehingga *spiritual quotient* dapat membantu seorang auditor yang memiliki *ethical orientation relativisme* yang cenderung kearah negatif ke arah yang positif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan telah terpatri dalam jiwanya untuk tidak memihak siapapun dalam melaksanakan tugas auditnya sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku. Auditor yang memiliki *spiritual quotient* yang tinggi tentu mempunyai perilaku *ethical orientation* yang baik hal ini karena selain memegang teguh aturan-aturan moral yang berlaku di masyarakat ia juga mampu untuk menselaraskannya dengan nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Pada hakikatnya, auditor yang memiliki orientasi etika yang tinggi dapat memberikan judgement yang baik dikarenakan dasar penilaiannya berdasar pada nilai moral yang juga telah tercakup dalam kecerdasan spiritual (Anas, 2020)

Penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan moral kognitif sebagai teori pendukung yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg menyatakan bahwa seseorang tidak hanya dapat dilihat dari perilakunya akan tetapi dilihat dari kesadaran moralnya dalam membuat suatu keputusan. Dimana indikator 'kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai' menjadi indikator dominan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dilihat bahwa auditor yang mempunyai *ethical orientation* dan *spiritual quotient* yang tinggi akan berdiri pada kode etik profesi, SPAP juga berpegangan pada nilai-nilai spiritual yang dia yakini. Sehingga, auditor tidak akan menghasilkan *judgement* yang menyalahi kode etik juga moral serta agamanya karena orientasi etik selalu erat kaitannya dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johari et al (2019) yang menunjukkan bahwa *ethical orientation* ditemukan secara signifikan mempengaruhi auditor *ethical judgement*.

KESIMPULAN

1. *Self efficacy* berpengaruh secara positif dan menunjukkan hasil yang searah terhadap *audit judgement*. Yaitu *Self efficacy* dapat membawa *audit judgement* yang lebih baik oleh seorang auditor ketika melakukan pekerjaan audit. Auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat akan keberhasilan dalam membuat *judgement*.
2. *Audit risk* berpengaruh secara positif dan menunjukkan hasil yang searah terhadap *audit judgement*. Yaitu *Audit risk* dapat meningkatkan *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor sehingga lebih berkualitas juga auditor dapat mempertimbangkan segala risiko dengan meningkatkan ketelitiannya dalam membuat *judgement* audit.
3. *Ethical orientation* berpengaruh secara positif dan menunjukkan hasil yang searah terhadap *audit judgement*. Yaitu *ethical orientation* membuat auditor mematuhi seluruh aturan-aturan moral yang berlaku sehingga dapat melakukan pemeriksaan dan menghasilkan judgement yang baik hal ini karena auditor berpedoman terhadap aturan moral disamping kode etik profesinya.
4. *Self efficacy* berpengaruh secara positif dan menunjukkan hasil yang searah terhadap *audit judgement* dengan diperkuat oleh *spiritual quotient*. Yaitu auditor yang mempunyai *spiritual quotient* dalam dirinya akan semakin tinggi tingkat keyakinannya dalam melaksanakan tugas auditnya hal ini karena kemampuannya untuk lebih menyeimbangkannya dengan kecerdasan spiritualnya. Oleh sebab itu, keyakinan yang disertai kecerdasan spiritual akan membantu auditor membangun *judgement* audit yang berkualitas dan benar.
5. *Audit risk* berpengaruh secara positif dan menunjukkan hasil yang searah terhadap *audit judgement* dengan diperkuat oleh *spiritual quotient*. Yaitu auditor yang beranggapan bahwa risiko audit mempunyai pengaruh yang besar terhadap *judgement* audit akan meminimalisir segala risiko yang ada. *Spiritual quotient* yang tinggi memungkinkannya untuk lebih mengontrol setiap *judgement* yang dihasilkan agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6. *Ethical orientation* berpengaruh secara positif dan menunjukkan hasil yang searah terhadap *audit judgement* dengan diperkuat oleh *spiritual quotient*. Yaitu dengan *spiritual quotient* yang dimiliki auditor maka tidak ada lagi keraguan dalam dirinya mengenai selarasnya spiritual ataupun ajaran agama yang diyakini dengan perilakunya. Sehingga dapat menghasilkan *judgement* audit yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Agoes, Sukrisno. *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat, 2017.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* . Jakarta: Erlangga, 2005.
- Agustina. “- Pengaruh ketaatan, Materialitas dan Risiko Audit terhadap Ketepatan Judgement Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera Utara .” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 2020: 114-119.
- Akram, W, dan R Kumar. “A Study On Positive and Negative Effects of Social Media on Society.” *International Journal of Computer Sciences and Engineering Open Access*, 2018.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2007.
- Anas, Fuad Aqli. *Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor terhadap Audit Judgement dengan Spiritual Quotient sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Anwas, E.Oos M, Yuni Sugiarti, Anggraeni Dian Permatasari, dan Jaka Warshima. “Social Media Usage for Enhancing English Language Skill.” *International Association of Online Engineering* 14, no. 7 (Februari 2020).
- Arifuddin, dan Faridah Yusni. “Hubungan Antara Judgement Audit dengan Resiko dan Materialitas.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* IV, no. 1 (2002): 103-117.
- Astuti, Atika Yuli. *pengaruh Ethical Orientation, Kode Etik Akuntan publik, Moral Intensity terhadap Audit Judgement pada Auditor*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.
- Aziza, Nurma. *Hubungan Antara Risiko Manipulasi Earnings dan Risiko Corporate Governance dengan Perencanaan Audit (Studi Empiris pada Auditor Se-Jawa)*. Semarang: Program Studi Magister Sains Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2005.
- Bandura, A. *Self Efficacy Mechanism in Psychology and Health Promoting Behavior*. New Jersey: Prentice Hall, 1991.
- Bandura, A. “Self-Efficacy : The Exercise of Control.” *W.H. Freeman and company*, 1997: 5.
- . *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall, 1986.
- Bandura, A, dan D H Schunk. “Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation.” *Journal of Personality and Social Psychology* 41, no. 3 (1981): 586-598.
- Boynton, W C, R N Johnson, dan G W Kell. *Modern Auditing*. 7. Dialihbahasakan oleh Paul A Radjoe, & Gina Gania. Vol. I. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Cahyanto, Bayu Dwi. *Pengaruh Self-Efficacy, Kompleksitas Tugas,*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Carole, Wade, dan Carole Travis. *Psikologi*. Vol. XI. I vol. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Christiani , A, dan R Kurnia. “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Risiko Audit, Pengalaman Audit, Keahlian, Dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.” *Ultima Accounting: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4, no. 1 (2012): 22-44.
- Christiani, A, dan R Kurnia. “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Risiko Audit, Pengalaman Audit, Keahlian dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.” *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi* IV, no. 1 (2012): 22-44.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*. New York: Routledge Falmer, 2000.

- Cresswell, J. W. *Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE Publications Ltd, 2009.
- Darmuh. *The student's Perception Toward The Implementation of Peer Feedback in Debate Subject of English Education Department academic year 2013 at Muhammadiyah University of Makassar*. Makassar: University of Muhammadiyah, 2016.
- Dewi, Ayu Puspita I Gusti, dan I Agus Indra Tenaya. "Pengaruh Etika Profesi, Efikasi Diri, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor." *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19 (April 2017): 654-682.
- Dewi, Tiara Kusuma, dan Made Gede Wirakusuma. "Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2018: 2089-2116.
- Edgen, dan Kauchak. "Educational Psychology: Windows on Classrooms." *New Jersey Prentice Hall*, 2001: 1.
- Erisna, Nuria. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Pada Perusahaan Industri Di Bandar Lampung. (Study Kasus Pada Perusahaan Industri Di Bandar Lampung)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung* 3 (September 2012).
- Faridah, Arifuddin, dan Yusni Wahyudin. "Hubungan Antara Judgement Audit dengan Resiko dan Materialitas." *Jurnal bisnis dan Akuntansi* 4, no. 1 (April 2007): 103-117.
- Gibson. *Organizations: Behavior Structure Process 12th ed*. Plano, 2006.
- Goldstein. "Sensation and Perception 8th ed." *Canada: Wadsworth Cengage Learning*, 2010: 8.
- Handayani, Rahmawati Dwi, Muh Syafei, dan Aisyah Ririn Perwikasih Utari. "The Perception On The Use Social Media In Learning English." *Prominent Journal* 4, no. 1 (2021).
- Hasnidar. *Pengaruh Self-efficacy, Tekanan Ketaatan dan Independensi Auditor terhadap Audit Judgement dengan Kompleksitas Tugas dan Moral Reasoning sebagai Variabel Moderasi*. Makassar: Program Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2018.
- Hayes, Rick, Philip Wallage, dan Hans Gortemaker. *Prinsip-Prinsip Pengauditan : International Standards on Auditing*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Hudson, M. "What is Social Media and Why is it Important?" *The Balance - Retail Small Business*, 2017.
- Ilat, Ventje, Dewi Octavia Tumurang, dan Meily Y.B Kalalo. "Pengaruh Self Efficacy, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit terhadap Audit Judgement Auditor pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal EMBA* 7 (2019): 3919-3928.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta, 2002.
- Jamilah, Sitti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit JUdgement." *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 2007.
- Johari, Juhaida Razana, Mohd-Sanusi Zuraidah, dan Zarefar Arumega. "Auditor's Ethical Judgments: The Influence of Moral Intensity, Ethical Orientation and Client Importance." *International Journal of Financial Research* X, no. 3 (May 2019).
- Lailiyah, Malikhatul, dan Lian Agustina Setiyaningsih. "Students' Perceptio of Online Communication Language Learning Through Instagram." *EnJourMe (English Journal Of Merdeka) : Culture, Language, And Teaching of English* 5, no. 2 (2020): 188-195.
- Lathifa, Rifka Nur. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Self Efficacy, Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgement Auditor Internal Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia, 2021.
- Lima, Rosa De. *Pengaruh Kepercayaan, Penaksiran Risiko Kecurangan, Locus Of Control, Etika Profesi, Kompetensi dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Universitas Unika Soegijapranata, 2012.
- Mahdi, Suriana A R, dan Yetty Yetty. "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgement (Studi pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara)." *Jurnal Hibualamo Seri Ilmu Sosial dan Kependidikan* (LPPM Universitas Hein Namotemo), Agustus 2019.

- Mannopovna, J. O. "Psychological and Pedagogical Foundations of the Formation of the Artistic Perception of Students in Secondary Schools." *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences* 7, no. 10 (2019).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London, 2014.
- Mismara, Jannaty. *Students Perception On Using Social Media For Learning English*. Thesis, Banda Aceh: Faculty of Education and Teacher Training Ar-Raniry State Islamic University, 2019.
- Mismara, Jannaty. *Students Perception On Using Social Media For Learning English*. Thesis, Banda Aceh: Faculty of Education and Teacher Training Ar-Raniry State Islamic University, 2019.
- Mohd-Sanusi, Zuraidah, dan Takiah Mohd Iskandar. "Assessing The Effects of Self-Efficacy and Task Complexity On Internal Control Audit Judgment." *Asian Academy Of Management Journal of Accounting And Finance* VII, no. 1 (2011): 29-52.
- Muttijayaya, Prasetya, Gede Teguh, dan Dodik Ariyanto. "Pengaruh Self Efficacy, Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment." *E-Jurnal Akuntansi* 27 (May 2019).
- Ngudi, Tri, Rina Rohma Renggani, Hupratini, dan Muslim Faisal. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Nurfarida, Lia. *Sifat Kepribadian Sebagai Pemoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan Audit Judgement*. Jakarta: UIN Jakarta, 2011.
- Oiong, O. U. "A brief introduction to perception." *Studies in Literature and Language* 15, no. 4 (2017): 18-28.
- Pamungkas, Imang Dapit. "Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi melalui Rasionalisasi sebagai Variabel Moderating." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 18 (2016).
- Putra, Kadek Agus Santika, dan Made Yenni Latrini. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana) 17, no. 2 (2016): 1168-1195.
- Revita. *Pengaruh Orientasi Etis, Gender, dan Pengetahuan Etika terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Ribhan, dan Nasrullah Yusuf. "Pengaruh Moral Kognitif pada Kinerja Keperilakuan dan Kinerja Hasil Tenaga Kerja Penjualan." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga) 6, no. 1 (2013).
- Safitri, Muetia. *Students Perception Of The Use Of Social Media For Learning English*. Skripsi, Jakarta: Department of English Education Faculty of Educational Sciences Syarif Hidayatullah State Islamic University, 2020.
- Sakkir, Geminastiti, Qashas Rahman, dan Kisman Salija. "Students Perception on Social Media in Writing Class at STKIP Muhammadiyah Rappang, Indonesia." *International Journal of English Linguistics* (Canadian Center of Science and Education) 6, no. 3 (Maret 2016).
- Shanti, Yunita Kurnia. "Pengaruh Self Efficacy terhadap Audit Judgement dengan Senioritas Auditor sebagai pemoderasi (Studi Kasus pada Inspektorat Kota Bogor dan Depok)." *Jurnal Akuntansi Bareleng* (LPPM-Universitas Puter Batam) III, no. 2 (2019).
- Shovuro, Shova. *Sifat Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan Audit Judgement*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Siregar, Wardah Muharriyanti. "Pengaruh Pengetahuan Audit, Kompleksitas Dokumen Audit dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement pada Kantor Inspektorat Kab. Aceh Barat." *Unimal Press*, 2019.

- Suandi, Amelia. *Pengaruh Kompetensi Auditor, Self-Efficacy dan Job Stress terhadap Audit Judgement*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV.Afabeta, 2017.
- . *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suherman, Ansar. *Teori-Tori Komunikasi*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Tarigan, Rasin, dan Heru Satyanugraha. "Level Kognitif Moral Auditor Indonesia." *Media Riset Akuntansi, Auditin dan Informasi* V, no. 1 (2005): 1-23.
- Trihandi, R A fabiola Meirayati. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang)*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2005.
- Widiastuti, Eni, dan Mahendra Adhi Nugroho. "Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity dan Budaya Jawa terhadap Perilaku etis Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta." *Jurnal Nominal* IV (2015).
- Wiwien, dan Fitriwati. "Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor dan Self Efficacy terhadap Audit Judgement." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu* (Jurnal Akuntansi) VII, no. 3 (Oktober 2017): 35-52.
- Yulianto, Dimas Arief. *Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis terhadap Whistleblowing (Studi Empiris pada BPK Perwakilan DIY)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Yunita, Sarah. *Pengaruh Self-Efficacy, Pengalaman Audit, Locus of Control dan kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, 2019.
- Zam Zam Al Arif, T. "The use of social media for English Language learning: An Exploratory Study of EFL university Students." *Metathesis:Journal of English Language, Literature, and Teaching* 3, no. 2 (2019): 224–233.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshal. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2001.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Dialihbahasakan oleh Rahma dkk Astuti. Bandung: Mizan, 2007.